

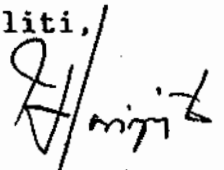
LAPORAN PENELITIAN

- =====
1. Judul Penelitian : Studi tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja di Kodia Semarang.
-
2. Pelaksana Penelitian :
- a. Nama : Paulus Hadisuprpto, SH.MH
b. NIP : 130 531 702
c. Gol/Pangkat : IV b/Pembina
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala Madya
e. Lembaga/Instansi : Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian UNDIP
-
3. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
-
4. Lokasi Penelitian : Kelurahan Gayamsari dan Mlatiharjo, Kotamadia Semarang
-
5. Biaya Penelitian : Rp. 500.000,-
(Lima Ratus Ribu Rupiah)
-
6. Sumber Biaya : Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro, tahun 1995/1996
-

Semarang, 22 Desember 1996,
Peneliti,

Menyetujui,
Kepala Puslit Sosbud
Lemlit UNDIP

Drs. Daranto Jatman, SU
NIP. 130 354 889


Paulus Hadisuprpto, SH.MH
NIP. 130 531 702

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP
Dr. dr. Satoto
NIP. 130 368 071



KATA PENGANTAR

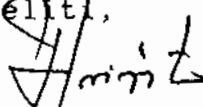
Dengan tersusunnya laporan penelitian ini, maka berarti usai sudah penelitian tentang Makna Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja di Kodia Semarang. Untuk itu, perlu rasanya disampaikan penghargaan pada semua pihak atas bantuan serta perhatiannya, sehingga penelitian ini sampai pada titik akhirnya, yaitu penyusunan Laporan Penelitian. Di dalam kesempatan ini selanjutnya perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

- a. Ketua Lembaga Penelitian UNDIP yang telah memberikan kepercayaan, kesempatan dan dana, sehingga penelitian ini dapat berlangsung dan selesai tepat pada waktunya.
- b. Kepala Pusat Penelitian Sosial Budaya, Lembaga Penelitian UNDIP yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan Laporan ini.
- c. Aparat pemerintah, baik aparat kelurahan maupun kepolisian di lokasi penelitian - Kelurahan Gayamsari dan Kelurahan Mlatiharjo, Semarang.
- d. Para remaja di lokasi penelitian yang dengan sangat antusias membantu peneliti terutama dalam bentuk peransertanya memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
- e. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan, namun cukup berjasa dalam proses penyelesaian penelitian dan laporannya.

Kiranya apa yang tertuang dalam laporan ini cukup informatif dan makin mendorong pihak-pihak lain untuk melakukan studi-studi sekitar budaya remaja dan perilakunya baik di tingkat kotamadia maupun di tingkat yang lebih luas lagi, semoga, terima kasih.

Semarang, 22 Desember 1996

Peneliti,



Paulus Hadisuprpto, SH.MH

NIP. 130 531 702

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

INTISARI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Tujuan Penelitian 3

C. Signifikansi Penelitian 4

BAB II KERANGKA TEORITIK 5

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 11

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Karakteristik Informan Penelitian 15

B. Persepsi tentang Perilaku Penyimpangan. 21

C. Reaksi terhadap Perilaku Penyimpangan.. 25

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 30

B. Saran-saran 32

DAFTAR PUSTAKA

INTISARI

Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala kekhususan sistem tata nilainya tidak jarang melahirkan perilaku-perilaku yang dipandang oleh masyarakat sekitarnya sebagai perilaku yang tidak semestinya diperbuat oleh remaja.

Gejala tersebut antara lain tampak, dalam bentuk perilaku-perilaku yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan, hingga perilaku yang menjurus pada tindak kriminal.

Perilaku remaja berkaitan erat dengan pemahaman persepsi remaja terhadap berbagai bentuk perilaku tersebut. Suatu bentuk perilaku yang dipersepsi merupakan perilaku "normal" cenderung akan selalu diperbuatnya, sedangkan perilaku yang dipersepsi sebagai penyimpangan cenderung tidak akan diperbuat.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui makna perilaku penyimpangan di kalangan remaja di Kodia Semarang dan (b) mengetahui reaksi remaja terhadap pemberian cap penyimpangan terhadap perilakunya oleh orang tua, penegak hukum dan masyarakat, di Kodia Semarang.

Tujuan penelitian di atas akan dijawab melalui cara-cara pendekatan sosio-kriminologi, data dikumpulkan melalui prosedur dept interview dengan menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan penelitian, yaitu kelompok remaja yang berasal dari dua kelurahan di Kodia Semarang, 15 orang remaja dari Kelurahan Gayamsari Kecamatan Semarang Timur dan Kelurahan Mlatihardjo, Keca

natan Semarang Utara.

Dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan penelitian, beberapa hal dapat dikemukakan berikut ini.

- a. Perilaku yang dipersepsi sebagai penyimpangan ialah : (a) pencurian milik orang lain, (b) perkelahian yang menyebabkan korban tewas atau luka berat, (c) pemerasanan sejumlah uang terhadap teman atau pihak lain yang secara fisik atau psikhis lemah.
- b. Perilaku yang tidak dipersepsi sebagai penyimpangan ialah (a) pulang larut malam, (b) pergi tanpa pamit, (c) berbohong terhadap orang tua, (d) membantah orang tua, (e) menggunakan uang milik orang tua tanpa ijin, (f) pergi ke tempat-tempat pelacuran, (g) mabuk alkohol, (h) penggunaan zat psikhoaktif dan (i) judi.
- c. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam rangka memahami timbulnya makna perilaku penyimpangan itu, pada satu pihak proses interaksi antara orang tua dengan anaknya berlangsung kurang lancar dan saling mengisi, dan pada lain pihak proses interaksi antara remaja dengan teman sebayanya lebih mendominasi timbulnya persepsi mereka terhadap perilaku penyimpangan.
- d. Di samping itu, tampak bahwa. Sepanjang reaksi yang timbul tidak jelas dan tidak konsisten, maka justru mendorong remaja untuk tetap berlanjut berperilaku yang dipersepsi mereka sebagai perilaku biasa dalam kehidupan remaja, namun dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan oleh masyarakat pada umumnya.

ABSTRACT

Nowadays, the phenomenon of juvenile delinquency tends to show seriously in society. Young generation with its characteristics of value system very often create some behaviour that seen as deviant by community but not by them.

Those kinds of deviant behaviour closely related to the understanding of meaning a such behaviour among young generations. If such kinds of behaviour not seen as deviant, tends to be behaved repeatedly.

This study tried (a) to identify perception of youths in giving mean of behaviour as deviant ; and (b) to identify responds or reaction among parents, law officials and society to the "offender".

In order to answer those objects, sociology of crime would be applied. Data collecting would be done by depth interview by using guide interview to some of young generation who lived in two location, Kelurahan Gayamsari, Semarang Timur (15 peoples) and Kelurahan Mlatihardjo, Semarang Utara (15 peoples). Data would be analyzed by quantitative and qualitative methods.

The research findings are :

- a. There are some behaviours being apprehended as deviant, these are (a) stealing of other ownership; (b) fighting that makes others killed or hurt; (c) ask money by force.
- b. Behaviours not apprehended as deviant are (a) leaving house uptil late at night, (b) leaving house without pa-

rents permission, (c) lying and arguing to the parents, (d) without permission taking the parents money, (e) going to the prostitution places, (f) drunk, (g) psychoactive drugs abusing and (h) gambling.

d. Those perception close related to the problems of (a) the inconsistency interaction process between parents and their children in one side, and the dominance of interaction process between youthful to the peer group in the other side.

e. Instead of that above mention, the inconsistency of responds and reactions among parents, law officials and society, tends to drive youthful to carry on their "misbehavior".

-----oO-----

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Penelitian

Berbagai gejala yang melibatkan perilaku remaja akhir akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat kekhususan sistem nilainya, tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang dipersepsi masyarakat sekitarnya sebagai perilaku yang tidak semestinya diperbuat oleh remaja - perilaku penyimpangan.

Gejala yang melibatkan perilaku remaja itu tampak antara lain dalam bentuk perilaku-perilaku mulai dari yang sifatnya kenakalan hingga perilaku-perilaku yang dapat dimasukkan kategori tindak kriminal. Masyarakat orang tua pun secara tidak langsung menjadi gelisah dengan munculnya gejala yang menimpa kaum remaja itu.

Berbagai pendekatan pun telah dicoba diterapkan untuk memahami perilaku penyimpangan di kalangan remaja, mulai dari upaya pendekatan terhadap sistem hukum yang dapat diberlakukan bagi mereka (yuridis normatif) hingga upaya pendekatan yang mencoba mengungkap latar belakang timbulnya perilaku penyimpangan tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah upaya pemahaman terhadap proses-proses terjadinya perilaku penyimpangan di kalangan remaja.

Pendekatan yang sifatnya kriminologik pun mulai diterapkan. Pemahaman sosio kriminologik telah banyak pula dicoba diterapkan untuk memahami gejala penyimpangan di kalangan remaja itu. Misalnya dengan mencoba mengkaitkannya dengan ada tidaknya budaya delinkuen di kalangan remaja, mencari kaitan antara hubungan korelasional antara ikatan sosial dengan perilaku penyimpangan di kalangan remaja, dan sebagainya.

Satu jenis pendekatan yang rasanya perlu dikedepankan dalam konteks pemahaman perilaku penyimpangan remaja ini, terutama setelah munculnya aliran pemikiran kriminologi modern - kriminologi kritis - di tahun 60 an, yaitu suatu pemahaman yang lebih menekankan pada upaya pendekatan *labeling*, suatu pendekatan gejala perilaku penyimpangan yang dilandasi pendekatan-pendekatan interaksionis (simbolik interaksionis).

Dalam konteks kriminologik, asumsi-asumsi yang dikembangkan terarah pada upaya pemahaman terhadap *makna* perilaku tertentu yang dipersepsi oleh pelakunya sendiri setelah ia berinteraksi dengan kelompoknya atau masyarakat sekitarnya. Reaksi yang timbul dari pelaku setelah ia menerima *cap* sebagai pelaku penyimpangan dan reaksi masyarakat terhadap diri pelaku setelah menerima *cap* sebagai pelaku penyimpangan.

Pendekatan yang disebut terakhir ini rasanya perlu di coba diterapkan, di samping untuk melengkapi upaya pemahaman yang sudah ada, akan juga bermanfaat untuk lebih memahami dan mengantisipasi gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja itu. Oleh karena justru melalui pemahaman akan makna perilaku penyimpangan yang bersumber dari diri mereka sendiri (dan mungkin juga pola-pola pemikiran dan aspirasi mereka sendiri), dan bukannya makna yang dipersepsi oleh masyarakat orang tua, penegak hukum dan sebagainya (yang biasanya merupakan karakteristik pendekatan kriminologi klasik dan positif), sudah barang tentu akan lebih mampu melahirkan langkah-langkah alternatif guna memahami dan mengantisipasi gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja itu.

Atas dasar latar belakang penelitian itulah, maka studi tentang Makna Perilaku Penyimpangan di kalangan Remaja perlu dilakukan sebagai langkah awal pemahaman persepsi remaja terhadap perilakunya sendiri, mana yang dipersepsi sebagai penyimpangan dan mana yang dipersepsi sebagai perilaku normal dan biasa.

3. TUJUAN PENELITIAN :

Studi tentang Makna Perilaku Penyimpangan di Kalangan Remaja di Kodia Semarang ini bertujuan untuk :

1. mengetahui perilaku-perilaku manakah yang dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan di kalangan remaja di Kodia Semarang; dan

2. mengetahui reaksi remaja terhadap pemberian label pelaku penyimpangan oleh kalangan orang tua dan masyarakat sekitarnya.

3. SIGNIFIKANSI PENELITIAN :

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai makna ganda yaitu makna praktis dan makna akademis. *Makna praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pihak yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai fungsi dan tugas memahami dan mengambil langkah dalam pembinaan pelaku-pelaku penyimpangan di kalangan remaja pada khususnya dan para pihak pembina generasi muda pada khususnya. Sedangkan *makna akademis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pustaka yang berisi kajian tentang upaya penerapan kerangka teori kriminologik (khususnya kriminologik kritis, yang dicirikan pendekatan interaksionis) dalam kasus-kasus perilaku penyimpangan di kalangan remaja.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

Istilah remaja secara hukum normatif sulit dicari makna atau batasannya, oleh karena secara normatif tidak pernah ada istilah remaja. Istilah yang pada umumnya ditemui dalam hukum positif ialah istilah *belum cukup umur* atau *belum dewasa*. Ke dua istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan batasan umur atau usia. Mereka yang belum mencapai 21 tahun secara yuridis dinyatakan sebagai belum cukup umur atau belum dewasa (Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak).

Secara psikologis, sering dibuat pengelompokan anak atau remaja yang dikaitkan dengan usia dan faktor kematangan mentalnya, misalnya kelompok anak (< 12 tahun), remaja dini (12-15 tahun), remaja penuh (15-17 tahun), dewasa muda (17-21 tahun) dan dewasa penuh (> 21 tahun). (Singgih Gunarso, 1990)

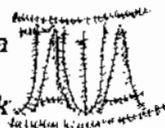
Perilaku penyimpangan atau perilaku delinkuen tampaknya juga mempunyai konotasi luas, tergantung dari cara pandang yang diterapkan. Untuk membicarakan kaitan antara konotasi dan perspektif yang diterapkan, dalam uraian berikut ini diketengahkan secara segenggam perspektif atau model berfikir (paradigma) yang umumnya dikenal dalam ilmu pengetahuan. Seperti diketahui bahwa dalam upaya pemahaman terhadap suatu gejala, di dalam ilmu pengetahuan dikenal adanya dua model berfikir (paradigma) yaitu (a) paradigma

positivisme dan (b) paradigma alamiah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa paradigma positivisme adalah pandangan yang berakar dari teoritis Auguste Comte dan Emile Durkheim pada abad ke 19 dan awal abad ke 20. Para positivis dalam mencari fakta dan penyebab fenomena sosial, kurang mempertimbangkan keadaan subyektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan "fakta sosial" atau "fenomena sosial" sebagai "sesuatu" yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia. Paradigma alamiah bersumber mula-mula dari pandangan Max Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher dan yang lebih dikenal dengan pandangan "fenomenologis". Fenomenologis berusaha *memahami* perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau difikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moleong Lexi, 1989)

Paradigma-paradigma di atas tampaknya juga ikut mewarnai model berfikir dalam bidang ilmu tentang kejahatan dan perilaku penyimpangan (kriminologi). Di dalam kriminologi pun dikenal aliran-aliran pemikiran yang sedikit banyak menyerupai paradigma-paradigma itu, yaitu (a) Kriminologi Positif dan (b) Kriminologi Kritis. Dua aliran pemikiran dalam kriminologi itu berbeda pula dalam melihat atau mengartikan apa yang disebut kejahatan atau perilaku penyimpangan di kalangan remaja.

Kriminologi Positif menganggap bahwa perilaku penyimpangan adalah perilaku-perilaku anak atau remaja yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dapat dijatuhi sanksi menurut hukum yang berlaku (Travis Hirschi, 1969). Kriminologi kritis yang mulai berkembang pada beberapa dasawarza terakhir ini, khususnya tahun 60 an, yaitu sebagai pengaruh dari semakin populernya perspektif labelling. Aliran ini tidak berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan apakah perilaku manusia itu bebas atau ditentukan, akan tetapi lebih mengarah pada persoalan-persoalan proses-proses yang dilakukan oleh manusia dalam membangun dunianya di mana ia hidup. Dengan demikian akan lebih cenderung mempelajari proses-proses dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi pemberian batasan kejahatan (cap) kepada orang-orang dan perilaku-perilaku tertentu pada waktu dan tempat tertentu. Dalam melihat kejahatan atau perilaku penyimpangan ada baiknya dikemukakan pendapat Howard Becker dalam bukunya yang berjudul Outsiders . Becker menyatakan bahwa kejahatan atau perilaku penyimpangan bukanlah merupakan kualifikasi perbuatan melainkan lebih merupakan keberhasilan masyarakat dalam memberikan "cap" penyimpangan terhadap perilaku tertentu, dan pelaku penyimpangan adalah mereka yang dikenai "cap" sebagai demikian oleh masyarakat. (Howard Becker, 1963).

Pemberian arti dan makna demikian sudah barang tentu akan melahirkan pendekatan-pendekatan terhadap gejala permasalahan (perilaku penyimpangan) secara berbeda. Pendekatan yang disebut terdahulu akan lebih melihat pelaku penyimpangan sebagai orang yang aneh, sakit, sehingga perlu difahami kenapa ia berlaku demikian, sedang yang lain tidak berbuat. Dalam istilah kriminologis upaya pencarian sebab-sebab seseorang melakukan kejahatan biasa disebut *etiologi kriminal*. Sebagai contoh upaya pencarian pemahaman tentang latar belakang pelaku penyimpangan itu antara lain ialah Anthropo-biologi Kriminal, Psikologi Kriminal, Sosiologi Kriminal. Pendekatan teurapitik sudah barang tentu lebih menonjol dalam kaitan dengan pemahaman yang pertama itu. Kelompok kajian yang sifatnya demikian ini oleh John Hagan dalam bukunya *the Modern Criminology*, dimasukkan dalam kategori *Undercontrol theory* (John Hagan, 1988) Sedangkan pendekatan yang disebut terakhir, lebih berasumsi seperti layaknya sosiologi interaksionis simbolik, yaitu bahwa (a) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki atas benda-benda yang mereka hadapi; (b) makna-makna itu merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (c) makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda (simbol-simbol) yang dihadapinya itu. (Herbert Blummer, 1966). Mead melukiskan suatu keintiman antara dua orang, di mana ke dua orang itu mengembangkan suatu bahasa (simbol)



yang hampir bersifat pribadi dalam proses kegiatan-kegiatan sosial umum. Interaksi sosial menghasilkan makna-makna membentuk dunia manusia. (Mead, 1934). Dalam kriminologi yang diwarnai pendekatan interaksionis ini lalu berupaya mencari *makna* perilaku mana yang dipersepsi oleh pelakunya sebagai perilaku penyimpangan dan mana yang dipersepsi sebagai perilaku normal dan biasa, setelah ia berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, di samping itu pendekatan ini juga memperhatikan reaksi pelaku setelah ia menerima perlakuan (cap) bahwa perilakunya dianggap sebagai penyimpangan. Pendekatan yang terakhir sudah barang tentu akan lebih berorientasi pada upaya pemahaman yang bersifat kontekstual dan kualitatif serta lebih terarah pada upaya pemahaman yang muncul dari diri pelaku sendiri dan bukannya dari masyarakat sekitarnya. Ini berarti upaya pengantisipasi terhadap gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja sedikit banyak akan lebih terarah karena partisipasi mereka sendiri lebih diperhatikan, dibandingkan dengan pendekatan yang disebut pertama. (Howard Becker, 1963)

Dalam kaitan dengan masalah *stigma* khususnya dalam kaitannya dengan reaksi yang timbul dari pihak-pihak yang menerima stigma itu, Goffmann menyatakan bahwa reaksi dari pihak-pihak yang menerima pemberian stigma itu bisa mengarah pada dua kemungkinan, pertama ia bereaksi secara positif dan segera berupaya memperbaiki citra dirinya agar cap atau stigma itu tidak melekat lebih jauh pada dirinya; sedangkan kemungkinan ke dua, ia menerima cap atau stigma

itu sebagai demikian dan untuk selanjutnya ia berusaha untuk mencocokkan identitas dirinya sesuai dengan cap yang diterimanya itu (*self fulfilling process*). Kalau reaksi yang ke dua timbul, maka biasanya cenderung mendorong pihak-pihak yang dikenai cap atau stigma itu untuk berperilaku demikian lagi, sesuai dengan cap yang disandangnya, dengan kata lain, ia akan menikmati dan mengulangi perilaku yang dicapkan padanya - perilaku penyimpangan. Ini berarti bahwa ia akan menjadi *secondary deviant*. (Erving Goffman, 1971).

BAB III.

METODOLOGI PENELITIAN

Seperti telah dikemukakan dalam uraian terdahulu, terutama dalam kerangka teoritik, maka pembicaraan tentang metodologi penelitian inipun tidak dapat dilepaskan dengan kerangka dasar teoritik yang melandasi dilakukannya penelitian tentang Makna Perilaku Penyimpangan di kalangan Remaja ini. Oleh karena itu dalam uraian ini akan dikemukakan perihal metodologik yang lazim digunakan dalam pendekatan fenomenologis, atau pendekatan interaksi simbolik.

Pendekatan fenomenologik berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Tekanannya pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Sedangkan pendekatan interaksi simbolik seperti juga halnya saudaranya fenomenologi berangkat dari asumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya adalah esensial serta menentukan dan bukan bersifat kebetulan atau bersifat kurang penting terhadap pengalaman itu. Untuk *memahami perilaku*, kita harus *memahami definisi dan proses pendefinisian*.

Dengan berbekal pemahaman tersebut di atas, maka studi ini akan menerapkan dua model penelitian, yaitu (a) penelitian kuantitatif dan (b) penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif, suatu penelitian yang dilakukan untuk menunjukkan kecenderungan gejala yang menjadi obyek penelitian, yaitu para responden penelitian. Penelitian kuantitatif dalam hal ini hanya akan menampilkan bentuk penghitungan prosentase kecenderungan yang melekat pada diri responden penelitian. Di samping itu dalam rangka menjawab apa yang menjadi tujuan penelitian, maka sudah barang tentu pendekatan kualitatif lebih diutamakan. Suatu penelitian yang berupaya untuk melihat segala sesuatunya dari "segi pandangan mereka". Dari "segi pandangan mereka" inilah yang merupakan cara peneliti dalam melakukan pekerjaannya. Artinya peneliti dalam studi ini ingin melihat permasalahan perilaku penyimpangan dari segi pandangan para pelakunya setelah mereka berinteraksi dengan kelompoknya dan masyarakatnya, apakah perilaku itu dianggapnya sebagai penyimpangan atau sebagai perilaku biasa.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Di sini pengamatan terhadap fenomena dilakukan dengan prosedur *depth interview* yang menggunakan Pedoman Wawancara terstruktur. *Depth interview* dilakukan terhadap informan-informan pangkal (*key informants*) yang terpilih atas dasar keahliannya menyampaikan penerangan dan penjelasan akan makna perilaku yang diperbuat selama pengalaman hidupnya serta liku-liku kegiatan motivasi, dan aspirasinya terhadap kelompok remaja

baik yang berperilaku menyimpang maupun yang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku).

Dalam konteks demikian ini, maka studi tentang makna perilaku penyimpangan di kalangan remaja di Kodia Semarang, tidaklah harus mempertimbangkan masalah besarnya populasi dan sampel penelitian, akan tetapi lebih berangkat pada asumsi keinginan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang menjadi tujuan penelitian. Atas dasar itu, maka jumlah sampel dalam kaitannya dengan populasinya tidaklah menjadi perhatian pokok dalam studi ini. Asumsi dasar yang dikembangkan untuk menentukan informan-informan pangkal dan kelanjutannya ditentukan atas dasar keyakinan bahwa kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat pantas dan bisa dijadikan sumber informasi yang memadai.

Kelompok-kelompok tertentu yang dipandang dapat dijadikan informan-informan ini adalah kelompok remaja yang tinggal di Kalurahan Gayamsari, Kecamatan Semarang Timur, dan Kelurahan Mlatihardjo, Kecamatan Semarang Utara. Seperti diketahui bahwa kelompok remaja tersebut sebelumnya pernah dikenal peneliti sewaktu dilakukannya studi awal di lapangan, sehingga pilihan terhadap kelompok remaja itu dalam studi tentang Makna Perilaku Penyimpangan di Kalangan Remaja ini akan lebih dapat dijamin keberhasilannya, terutama dalam mengungkap persepsi dan pandangan mereka dalam mengartikan perilaku penyimpangan setelah mereka berinteraksi dengan kelompoknya dan masyarakat sekitarnya.

Untuk selanjutnya untuk memudahkan pengumpulan data studi ini ditentukan atas dasar keyakinan kemampuan informan dalam menjawab tujuan penelitian ditentukan sejumlah 30 informan yang terdiri dari para remaja yang berasal dari daerah lokasi penelitian.

Semua data yang telah terkumpul lewat wawancara berstruktur dengan cara depth interview dengan para informan itu, selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan analisis baik kuantitatif maupun kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Sebelum dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi tujuan penelitian ini, ada baiknya sebelumnya dikemukakan terlebih dahulu gambaran umum dari informan penelitian, yang terdiri dari masing-masing 15 orang remaja yang berasal dari Kelurahan Gayamsari, Kecamatan Semarang Timur, dan Kelurahan Mlatiharjo, Kecamatan Semarang Utara, sehingga jumlah seluruh informan penelitian adalah 30 orang remaja.

a. Karakteristik Informan Penelitian

Informan penelitian umumnya laki-laki, berusia antara 15-21 tahun, beragama Islam, namun tidak secara sungguh-sungguh menjalankan perintah-perintah agama dengan baik, artinya tidak selalu menjalankan sembahyang 5 waktu, berpuasa, dan sebagainya.

Jumlah saudara berkisar antara 2-8 orang, status pendidikan sebagian besar hanya lulus SD (60%), SLTP (30%) dan SLTA (10%). Kini mereka putus sekolah, dan tidak bekerja (60%), dan semuanya belum menikah.

Prestasi belajar ketika masih mengikuti pendidikan di sekolah umumnya prestasi belajarnya sedang-sedang saja, sikap menghadapi masalah umumnya kurang merasa tertantang untuk menghadapi dan memecahkannya, usaha-usaha untuk menghadapi masalah, sebagai konsekuensi rendahnya

sikap dalam menghadapi tantangan, umumnya rendah. Temperamen mereka umumnya tidak mudah tersinggung, optimistik dalam menghadapi masalah umumnya kurang.

Apabila ditinjau kondisi keluarganya, umumnya orang tua lengkap, dan tinggal serumah (60%), orang tua bercerai (20%). Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya umumnya cukup baik, hanya diakui bahwa karena rendahnya frekuensi pertemuan dan berkumpul dengan orang tua, perhatian orang tua yang baik itu tidak secara memadai dirasakan peranan dan manfaatnya oleh anak-anaknya. Seperti diketahui bahwa hampir keseluruhan remaja itu orang tuanya bekerja sebagai buruh atau penjaja makanan seharian penuh, orang tua baru tiba di rumah setelah sore hari atau malam hari.

Persepsi orang tua terhadap masalah-masalah perilaku penyimpangan kalangan remaja sangat bervariasi, namun secara umum dapat dikatakan kurang memahami perilaku manakah yang termasuk penyimpangan dan mana yang dianggap sebagai perilaku normal di masyarakat. Untuk perilaku-perilaku yang secara langsung berkaitan dengan norma-norma hukum dan kesusilaan umumnya diketahui, misalnya pencurian, perjudian, perkelahian, dan sebagainya. Sedangkan perilaku-perilaku di luar yang konvensional itu tidak dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan.

b. Pola Interaksi Informan Penelitian

Dalam studi ini pola interaksi yang diperhatikan meliputi interaksi antara anak yang bermasalah dengan fak

tor peluangnya, yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara saudaranya. Di samping itu, juga dilihat dari interaksi antara informan penelitian dengan teman maupun tetangganya.

Dalam keluarga secara umum informan penelitian merasa mendapat perhatian dari ayah, ibu maupun saudara-saudaranya. Apabila kemudian perhatian diarahkan secara lebih khusus, maka tampaknya cukup bervariasi, tidak semua merasa memperoleh perhatian dari ayahnya (60%), perhatian dari ibu, hampir seluruh informan penelitian, mengaku memperoleh perhatian, sedangkan perhatian dari saudara-saudaranya hampir semuanya menyatakan tidak memperolehnya (70%) Ini semuanya tentunya lalu berkaitan dengan pola-pola kasih sayang yang terkandung dalam porsi perhatian ayah, ibu dan saudara-saudara terhadap informan penelitian.

Di samping perhatian dan kasih sayang dari keluarganya, unsur pemberian kepercayaan keluarga terhadap informan penelitian penting pula diperhatikan. Informan penelitian yang mengaku memperoleh kepercayaan dari ayahnya dan yang mengaku kurang memperoleh kepercayaan dari ayahnya berimbang (50%), yang mengaku memperoleh kepercayaan dari ibunya sebagian besar menyatakan demikian (80%), sedangkan kepercayaan dari saudara-saudaranya umumnya informan menyatakan kurang (80%) bahkan ada yang merasa tidak memperoleh kepercayaan sama sekali (20%).

Dari faktor-faktor perhatian, kasih sayang, pemberian kepercayaan pada anak, walaupun mungkin pada umumnya mengaku memperolehnya, namun apabila semua itu tidak diwujudkan dalam suasana keterbukaan komunikasi antara informan penelitian dengan ayah, ibu dan saudara-saudaranya rasanya faktor-faktor yang diungkapkan terdahulu kurang bisa memainkan peran sebagai faktor penghambat atau faktor pencegah dalam informan penelitian berperilaku di masyarakat.

Masalah-masalah yang muncul dan dihadapi informan penelitian seyogyanyalah dikemukakan secara terbuka dengan ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Dengan diungkapkannya permasalahan tersebut sudah barang tentu memungkinkan informan penelitian memperoleh pemecahan masalah secara bersama.

Menurut pengakuan informan penelitian, rupanya hampir keseluruhannya (90%) kurang terbuka dengan ayah dan tidak pernah mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi kepada ayahnya. Keterbukaan dan pengungkapan masalah informan penelitian kepada ibunya pun umumnya menyatakannya kurang terbuka dan tidak pernah mengungkapkan masalahnya pada ibu. Hal ini tidak berbeda dengan keterbukaan dan pengungkapan masalah informan penelitian terhadap saudara-saudaranya.

Itu semua tampaknya berkaitan dengan rendahnya frekuensi pertemuan antara ayah, ibu dan saudara-saudaranya dengan informan penelitian. Suasana ngobrol bersama

dalam situasi makan bersama guna mempererat hubungan antara informan penelitian dengan keluarganya tak pernah terjadi. Suasana demikian tampaknya bisa difahami, mengingat bahwa pada umumnya orang tua informan penelitian mempunyai mata pencaharian sebagai buruh, pedagang, pembantu rumah tangga, dan sejenisnya. Profesi orang tua demikian sudah barang tentu memunculkan karakteristik pola-pola hubungan yang lebih mengutamakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia (ekonomi).

Kondisi demikian apabila saja dikaitkan dengan latar belakang pendidikan orang tua, yang umumnya rendah, ayah umumnya hanya pernah mengalami Sekolah Rakyat (SR) namun tak tamat, demikian juga ibunya, maka sistem tata nilai dan pola-pola hubungan yang terjalin di antara para anggota keluarga akan memunculkan pola-pola karakteristik tersendiri, sesuai dengan latar belakang sosio-ekonomo-kultural keluarga dengan pola demikian itu.

Mengenai hubungan antara informan penelitian dengan teman-teman sebaya (peer group), hampir seluruhnya (80%) menyatakan merasa terikat dengan teman sebayanya. Dalam hal ada keinginan untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan teman sebaya, hanya sebagian kecil (30%) menyatakan memperoleh tekanan dari teman sebayanya, sedangkan sisanya tidak memperoleh tekanan.

Waktu luang, hampir keseluruhan informan penelitian mengaku sangat banyak memiliki waktu luang, ini bisa di maklumi karena kebanyakan dari informan penelitian itu

tidak melanjutkan pendidikan, dan hanya beberapa saja yang bekerja. Waktu luang yang dimiliki para informan penelitian umumnya digunakan untuk kegiatan-kegiatan dengan teman sebayanya dalam bentuk ngobrol, nonton TV/radio dan sebagainya. Semua kegiatan dilakukan di luar rumah, karena mereka mengaku umumnya rumah yang ditempati sempit dengan penghuni yang banyak. Mereka merasa tidak betah dan sumpek di rumah.

Dalam kaitan dengan teman sebaya ini, ada baiknya dikemukakan pula dalam sajian ini informasi karakteristik teman sebaya yang diakui informan penelitian tinggi frekuensinya bergaul dan mengisi waktu luangnya. Teman-teman sebaya informan penelitian umumnya laki-laki. Secara keseluruhan teman sebaya itu dapat dikelompokkan menjadi (a) kelompok remaja penuh (15-17 tahun) sekitar 17 % ; (b) kelompok dewasa muda (18-21 tahun) sekitar 50%; (c) kelompok dewasa penuh (21 tahun ke atas) sekitar 33%. Latar belakang pendidikan umumnya SLTA (40%), 13 % diantaranya tidak tamat; SLTP dan SD berimbang masing-masing 23% dan diantaranya 23% tidak tamat SD, 3% tidak tamat SLTP.

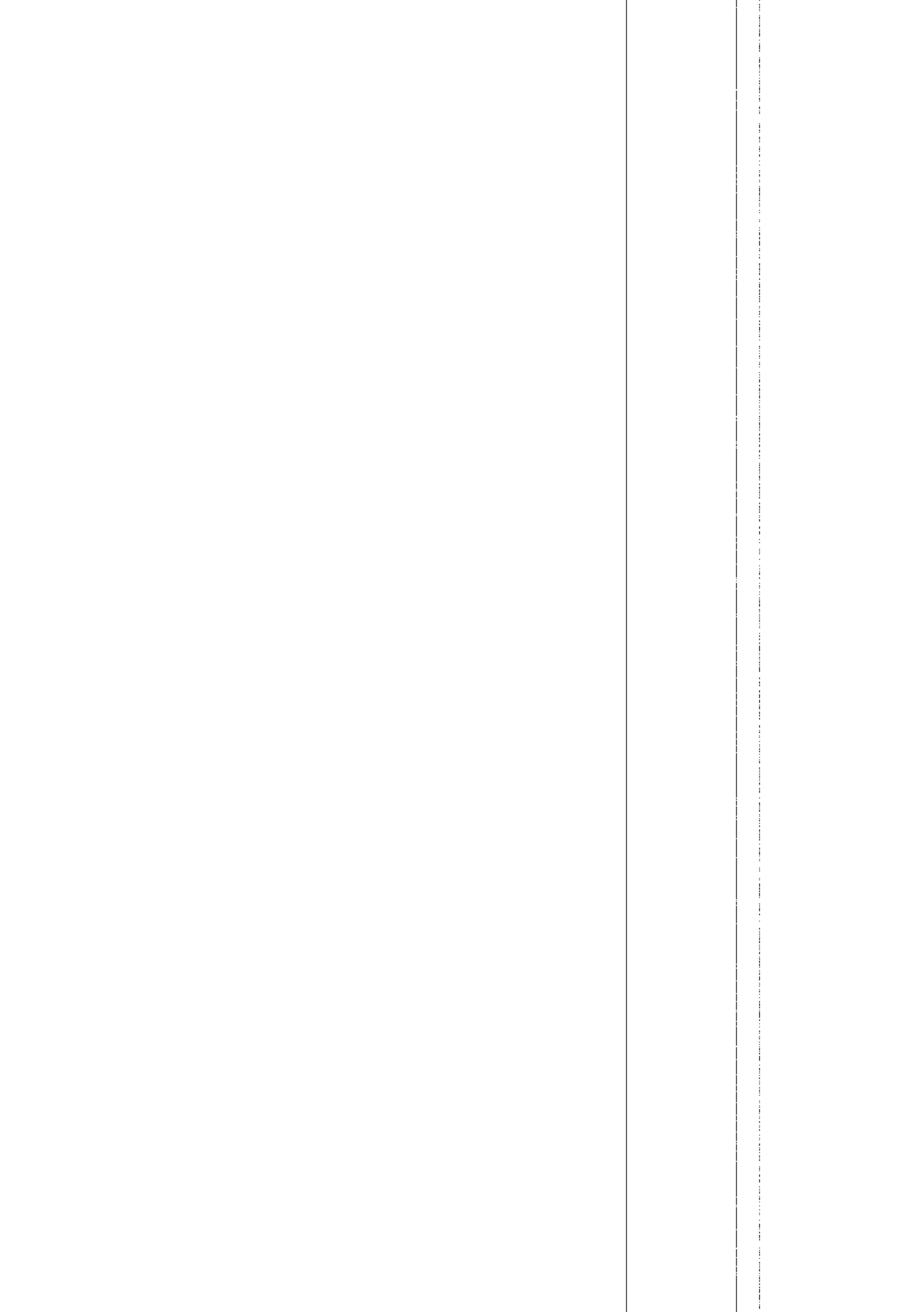
Kebanyakan kini mereka tidak melanjutkan sekolah (93%), bekerja sebagai buruh (26%) dan pengangguran (74%). Jangka waktu mereka berteman cukup bervariasi, ada yang menyatakan sudah bergaul dan berteman selama hampir 5 tahun (67%), sisanya mengaku bergaul dan berteman kurang dari 5 tahun. Motivasi yang mendorong mereka

bergaul dan berteman dengan teman sebayanya itu karena teman sekerja (10%), senasib dan memiliki kegemaran sama (mabuk, judi) (10%) dan yang lainnya karena bertetangga dekat.

c. Persepsi tentang Perilaku Penyimpangan

Sebelum dikemukakan pembicaraan tentang hasil pencatatan pembicaraan mereka tentang perilaku penyimpangan perlu sebelumnya dikemukakan bahwa oleh sebab pada umumnya informan penelitian adalah remaja putus sekolah, maka beberapa masalah tentang perilaku penyimpangan yang umumnya terjadi di sekolah tidak akan disajikan.

Dari hasil pencatatan pembicaraan yang berlangsung antar informan penelitian, tampaknya perilaku penyimpangan yang dipersepsi mereka sebagai demikian, bentuknya cukup bervariasi. Namun demikian tampaknya kecenderungan yang hampir secara umum dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan adalah perilaku-perilaku penyimpangan yang pada umumnya dikenal dan diatur oleh ketentuan norma kemasyarakatan (norma agama, moral dan hukum), seperti *pencurian*, hanya saja dalam hal ini perlu dicatat, bahwa sepanjang perilaku itu ditujukan pada barang milik orang lain, sedangkan mengambil barang milik orang tua, tidak dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan. Perilaku lain yang dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan ialah *perkelahian* yang mengakibatkan adanya korban baik terbunuh atau luka berat. Perilaku lain yang dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan adalah *pengompasan*, suatu

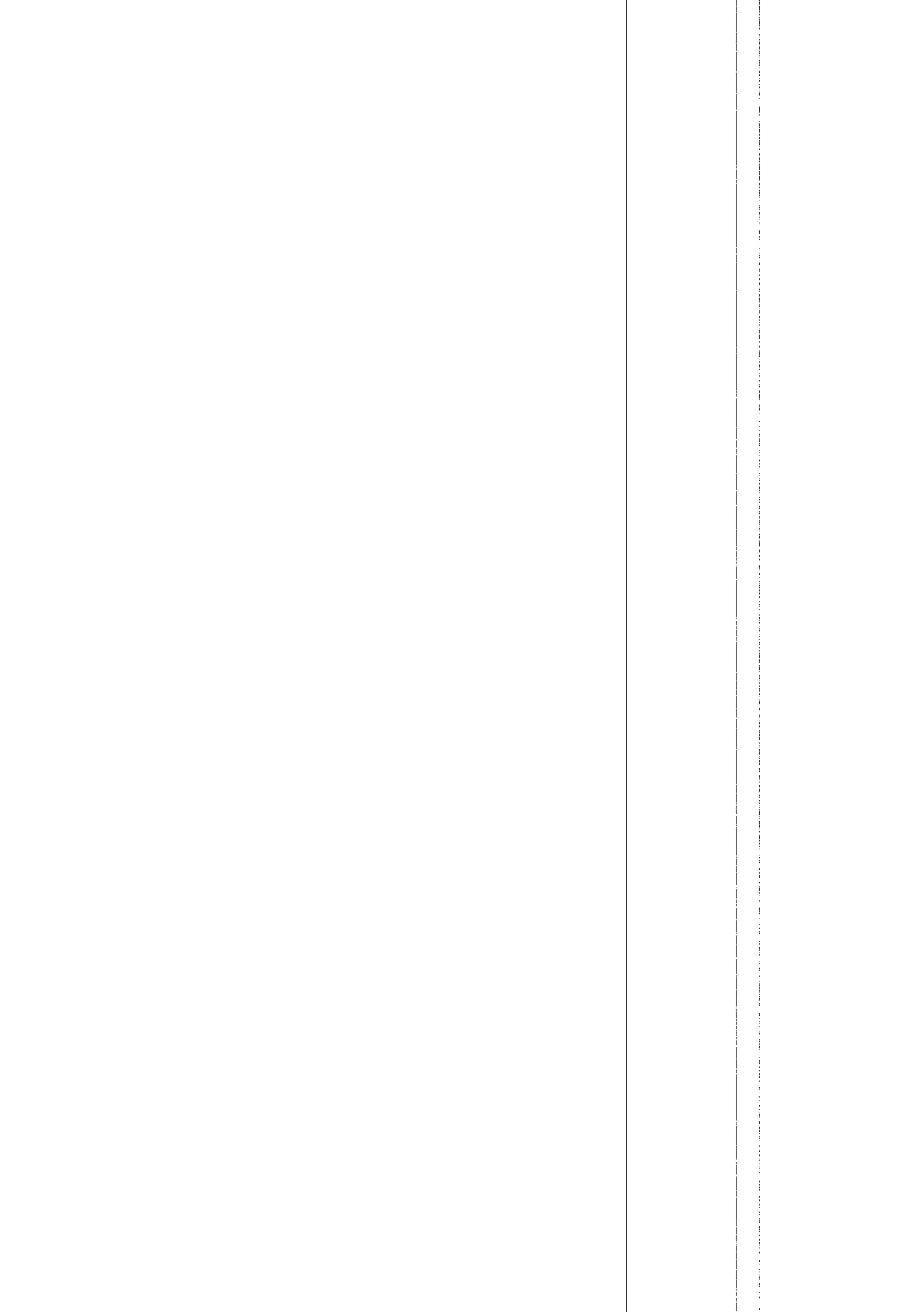


perilaku yang berupa "pemerasan ringan", meminta dengan cara paksa sejumlah uang pada orang lain. Hal ini umumnya berkaitan erat dengan kebiasaan mereka berjudi, bila pada saat itu menderita kalah, maka umumnya perilaku jenis ini dilakukan pada orang sekitarnya yang secara fisik dan psikis kedudukannya lebih lemah.

Sedangkan perilaku-perilaku yang tidak dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan di kalangan para informan penelitian ialah *pulang larut malam, pergi tanpa pamit, berbohong terhadap orang tua, membantah orang tua, menggunakan uang milik orang tua tanpa ijin, pergi ke tempat-tempat pelacuran, mabuk alkohol, penggunaan zat psikoaktif* (obat penenang, zat-zat sejenisnya, seperti biji jarak, kecubung, dan sebagainya), dan *judi*. Keseluruhan perilaku itu hampir mereka akui pernah diperbuatnya, bahkan dapat dikatakan tinggi frekuensinya.

Pulang larut malam, diakuinya hampir dilakukan setiap hari, ini semua karena mereka merasa memiliki banyak waktu luang, kesibukan yang dapat mengikat mereka untuk tinggal di rumah tidak ada, di samping juga keadaan rumah dipersepsi oleh mereka "sumpek", rumah yang di diami tidak luas dihuni banyak orang baik saudara-saudaranya maupun para anggota keluarga lain yang ikut numpang di rumahnya untuk bekerja di kota.

Pergi tanpa pamit orang tua, diakuinya selalu diperbuatnya. Hal ini menurut mereka, disebabkan pada satu pihak frekuensi orang tua di rumah sangat rendah (seper



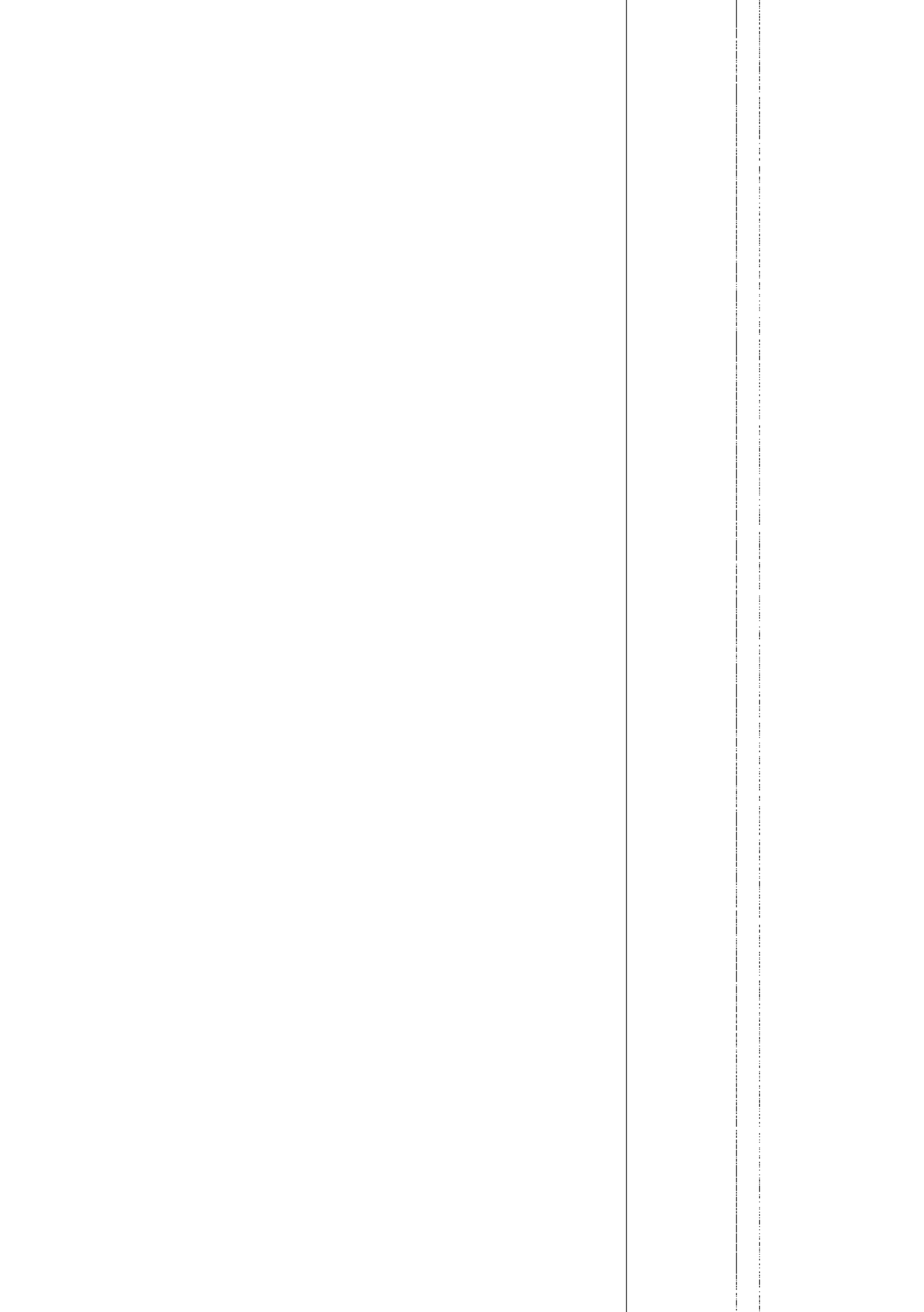
ti diketahui bahwa kebanyakan orang tua informan penelitian adalah buruh yang bekerja seharian), di samping itu diakuinya bahwa perhatian orang tua kurang, sehingga menurut mereka orang tua dimintai ijin atau tidak sama saja sikapnya.

Berbohong terhadap orang tua, diakuinya sering dilakukan, semuanya diperbuat demi tujuan dan kepentingan informan penelitian. Hal itu diperbuat mengingat bahwa sering orang tua tidak dapat menerima maksud "baik" para informan penelitian, kemana dan apa yang diperbuat, selalu saja kurang memperoleh kepercayaan orang tuanya.

Membantah Orang Tua, diakuinya sering dilakukan mengingat bahwa sering orang tua dianggap "kuno" di mata para informan penelitian. Nasehat dan petuah orang tua (dengan segala kesederhanaan berfikir dan berpola lama) dipersepsinya sebagai sesuatu yang "kuno" tidak lagi sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat (remaja) masa kini.

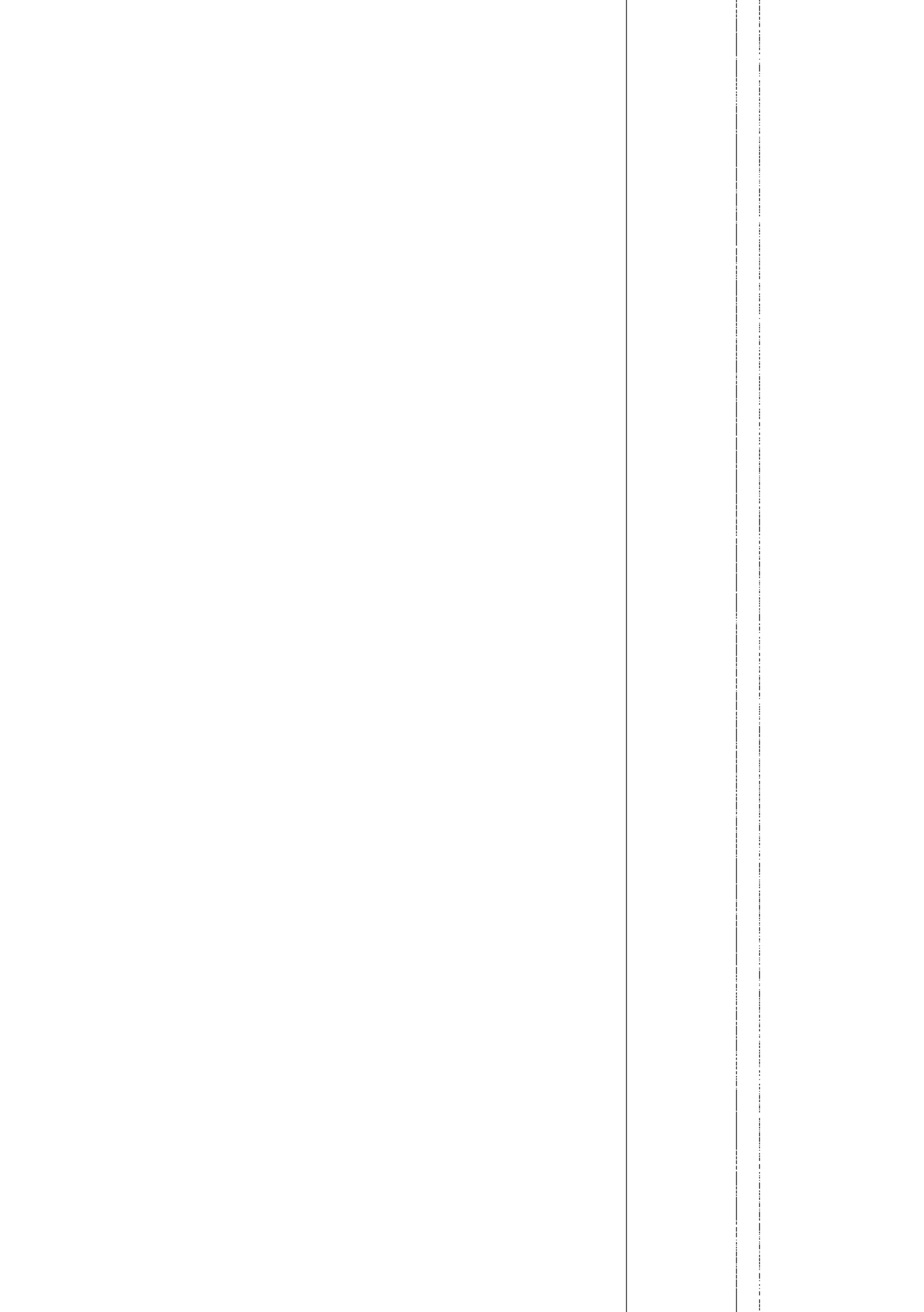
Mengambil uang milik orang tua tanpa ijin, diakuinya diperbuatnya juga, walaupun dikatakannya tidak terlalu sering terjadi. Hal itu diperbuat hanya sesekali, terutama bila harus menerima ajakan teman untuk pergi mencari hiburan (film, orkes dan sebagainya) atau main gable dengan taruhan, atau juga membeli patungan minuman berkadar alkohol secara bersama-sama.

Pergi ke tempat-tempat pelacuran, diakuinya tidak terlalu sering, kadang-kadang seminggu sekali, dan ke-



pergian mereka ke tempat-tempat pelacuran tidak selalu "jajan", namun hanya sekedar berjalan-jalan, melihat-lihat "dagangan" yang ada, sesekali mereka masuk-ke rumah pelacuran dan hanya sekedar berbincang-bincang sambil kalau ada kesempatan berperilaku "ramah" (rajin menjamah) wanita-wanita penghuni pelacuran itu.

Mengonsumsi minuman berkadar alkohol dan sesekali menggunakan zat psikoaktif. Perilaku ini diakuinya diperbuatnya terutama pada saat kondisi kejiwaan "kalut" Mabuk dilakukan bersama-sama dengan teman-teman senasib pada saat kumpul-kumpul, dan lalu membeli minuman dengan jalan patungan. Perolehan minuman berkadar alkohol ini diakuinya mudah cara memperolehnya, karena di warung-warung rokok di sekitar tempat tinggalnya banyak tersedia jenis minuman itu. Untuk penggunaan zat psikoaktif, seperti obat penenang, diakuinya pula sering diperbuatnya. Hanya saja karena kondisi keuangan, sering yang mereka gunakan jenis-jenis bahan-bahan tradisional yang mudah perolehannya di sekitar tempat tinggalnya, seperti biji jarak, kecubung, biasanya bahan-bahan itu dibuat rujak. Dalam hal-hal tertentu, sering juga digunakan bahan-bahan seperti misalnya, sprite dicampur dengan decolgen dan sejenisnya. Sedangkan perilaku lain yang erat kaitannya dengan perilaku penggunaan zat psikoaktif ini antara lain misalnya, menyedot atau menghisap gas bensin, gas korek api, tyner, aceton. Cairan-cairan tersebut dituangkan dalam saputangan, kemudian



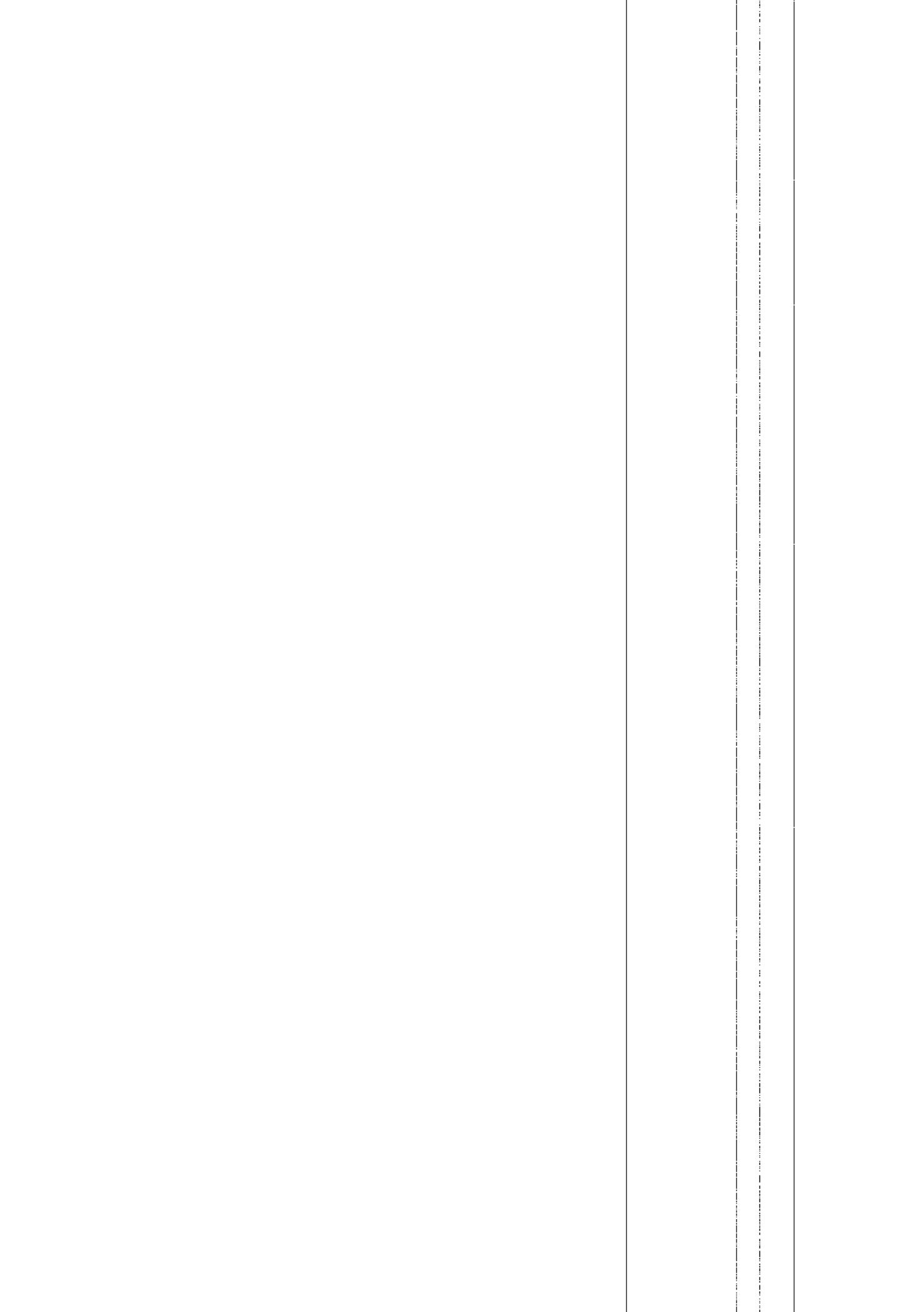
ditutupkan pada hidungnya.

Keseluruhan persepsi dan perilaku informan penelitian tentang perilaku penyimpangan itu terjadi pada satu pihak, proses penanaman nilai-nilai dalam keluarga tampaknya berjalan kurang baik, dan pada lain pihak proses interaksi antar para informan penelitian dengan teman-teman sebaya yang dirasakannya senasib sepenanggungan, tampaknya pantas dipertimbangkan sebagai pendorong timbulnya persepsi dan perilaku penyimpangan di kalangan informan penelitian.

Proses penanaman nilai dalam keluarga yang berlangsung kurang baik itu terjadi, pada satu pihak kesibukkan orang tua yang masih berketat dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya mencari nafkah untuk keluarga (hal ini tampak dari forum-forum yang seharusnya dapat digunakan keluarga untuk berinteraksi tidak pernah dimanfaatkan), pada lain pihak juga disebabkan model-model penanaman nilai-nilai keluarga masih bersifat nasehat-nasehat "super lugu asli" tanpa dimodifikasikan dengan konteks kemasyarakatan dan dunia remajanya, sehingga selalu saja nasehat-nasehat itu dianggap "kuno" oleh para anak-anak remajanya.

d. Reaksi terhadap Predikat Penyimpangan

Berbagai pemahaman akan makna perilaku biasa dan perilaku penyimpangan di kalangan remaja (informan penelitian) tersebut tampaknya memperoleh tanggapan dan reaksi yang beraneka ragam dari masyarakat, orang tua, ma-



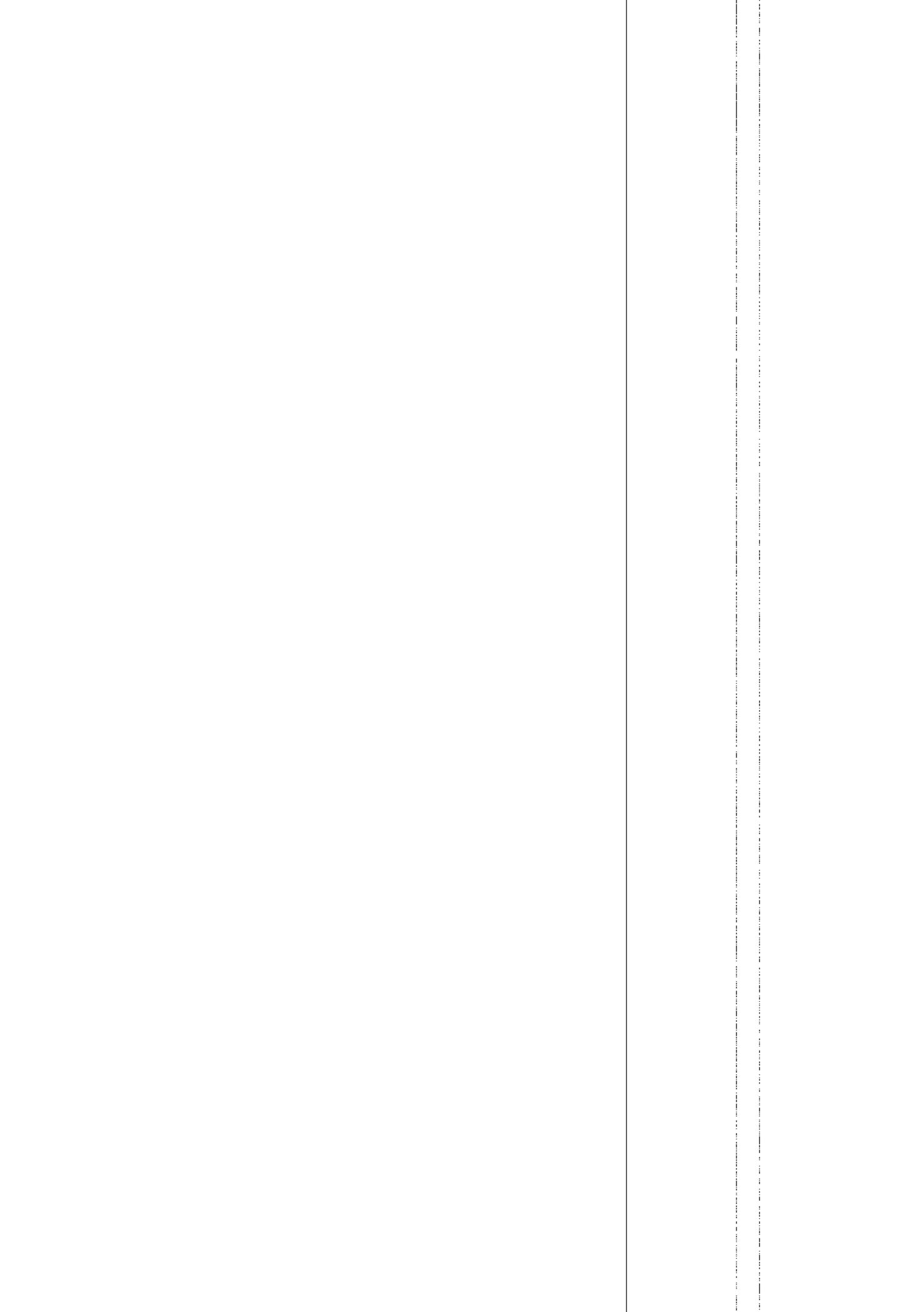
syarakat sekitar tempat tinggal dan aparat penegak hukum.

Reaksi orang tua, menurut pengakuan informan penelitian, reaksi yang diberikan pada perilaku mereka bervariasi, tergantung pada kualitas perilaku penyimpangan yang diperbuatnya. Apabila perbuatannya termasuk perilaku yang menjurus pada tindak kriminal, seperti pencurian dan perkelahian, maka orang tua ada yang langsung marah dan memberikan nasehat, baru kalau kasusnya ternyata berlarut-larut dan korban perilaku tersebut menyatakan tidak terima, orang tua menyerahkannya pada pihak yang berwajib.

Reaksi serupa juga timbul di kalangan masyarakat sekitar tempat tinggal remaja, informan penelitian menyatakan bahwa mereka dilihat secara "berbeda" oleh masyarakat sekitarnya, terutama bila perilakunya cenderung mengarah pada tindak kriminal.

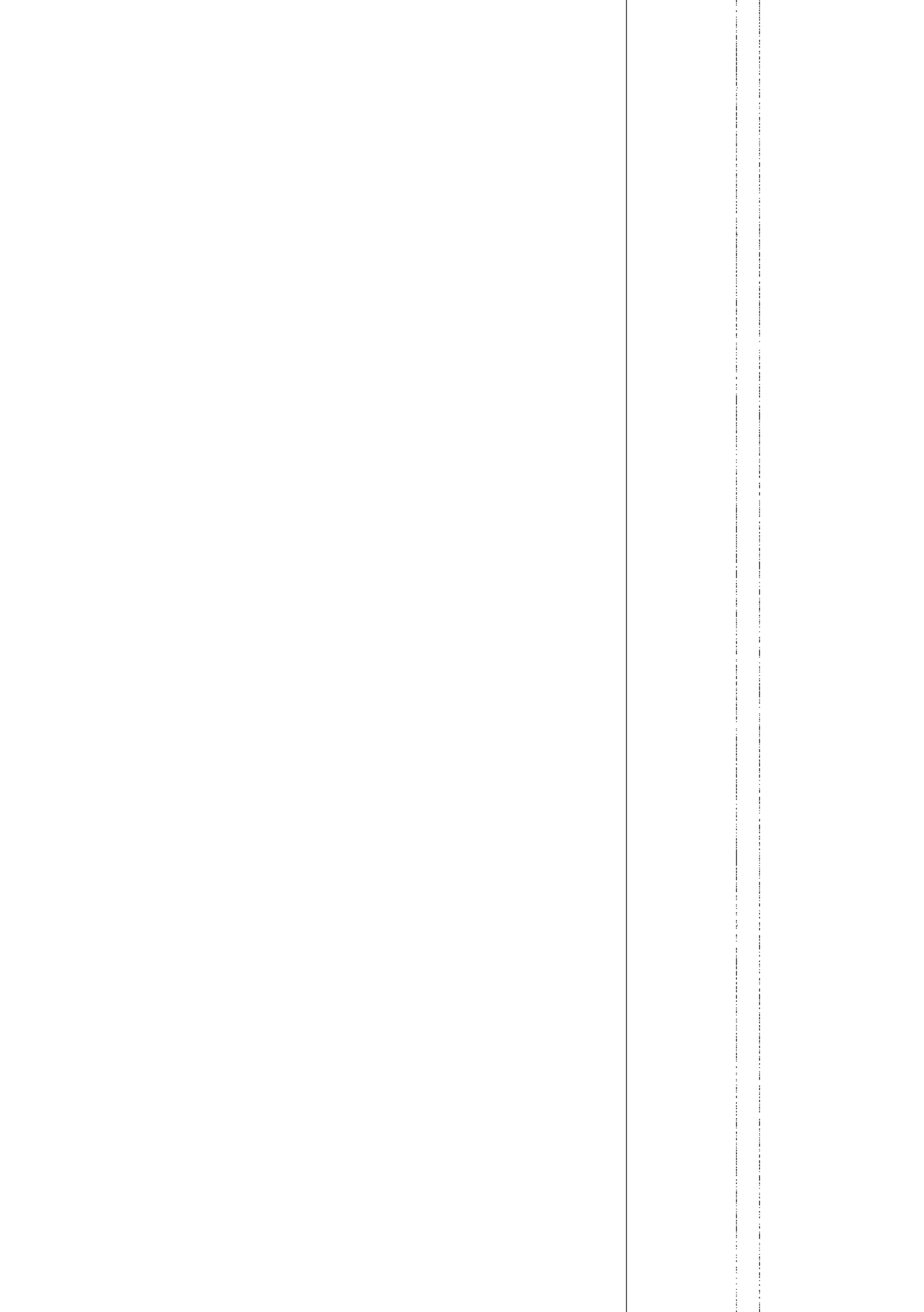
Reaksi aparat penegak hukum, khususnya polisi dalam hal ini tampaknya kurang menguntungkan bila dilihat dari kaca mata kehidupan remaja. Bagi mereka yang melakukan perbuatan yang menjurus ke tindak kriminal, umumnya diperlakukan kurang sesuai dengan tingkat kematangan kejiwaan remaja. Perlakuan yang menjurus pada pola-pola penanganan pelaku kejahatan (orang dewasa) dirasakan se-ring diterima dari aparat penegak hukum.

Lain halnya apabila perilaku remaja berupa perilaku perilaku yang menurut persepsi mereka sebagai perilaku



biasa umum diperbuat remaja, yaitu, pergi hingga larut malam, pergi tanpa pamit, maka menurut pengakuan mereka orang tua tidak memberikan reaksi, dibiarkan saja. Hal ini disebabkan orang tua melihat perilaku itu sebagai perilaku yang biasa dan tidak dilihat sebagai sesuatu yang membahayakan anak remajanya. Lain halnya terhadap perbuatan berbohong pada orang tua, atau mencuri uang milik orang tua, maka reaksi orang tua biasanya terarah pada pemberian pengertian pada remaja., berupa pemberian nasehat dan pengarahan.

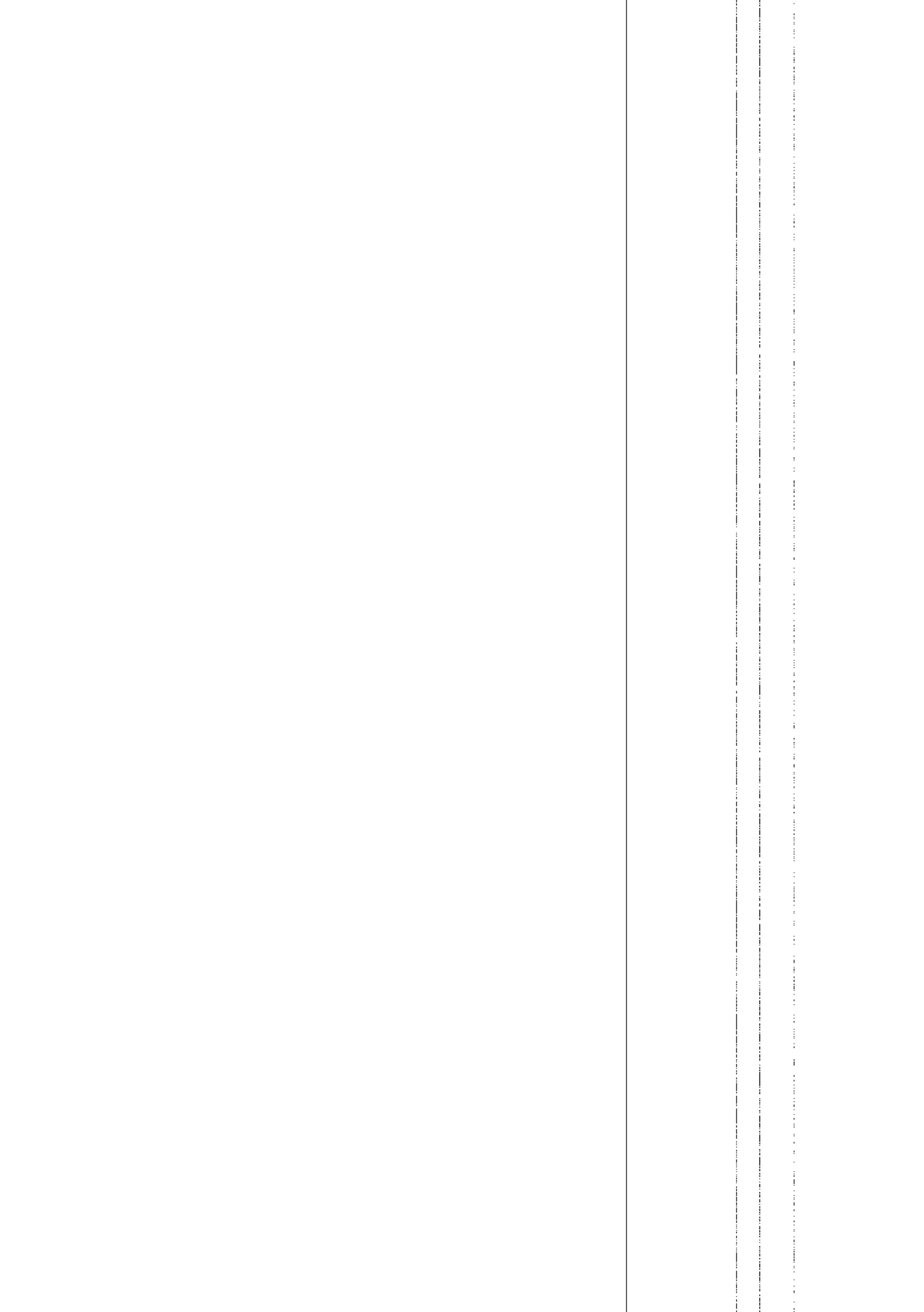
Apabila perbuatannya berupa mabuk alkohol, atau penggunaan zat psikoaktif, maka reaksi orang tua beraneka ragam. Ini semua tergantung pada pemahaman orang tua terhadap makna dan arti perilaku itu pada kehidupan anak-anak remajanya. Bila orang tua tidak memahami akan makna dan bahaya perilaku tertentu, atau perilaku itu dipersepsi sebagai perilaku "biasa" dan banyak diperbuat oleh remaja di sekitar rumah tinggalnya, maka reaksi orang tua tidak ada alias dibiarkan saja. Sebagai contoh sewaktu mereka ditanyakan tentang reaksi orang tua terhadap kebiasaan minum alkohol atau penggunaan zat psikoaktif (biji jarak atau kecubung), maka menurut pengakuan mereka, orang tua tidak memberikan reaksi alias dibiarkan saja, hal itu karena orang tua mereka melihat perilaku itu sebagai perilaku biasa dan banyak diperbuat para remaja sekitar wilayah itu.



Demikian juga halnya reaksi masyarakat sekitar tempat tinggal para informan penelitian terhadap perilaku-perilaku yang berupa mabuk alkohol dan penggunaan zat psikoaktif, menurut pengakuan para remaja, masyarakat sekitarnya, (aparatur kelurahan, aparat penegak hukum) tidak memberikan reaksi yang jelas. Masyarakat dan aparat penegak hukum umumnya melihat tidak dari aspek "ketergantungan" remaja pada minuman berkadar alkohol atau zat psikoaktif, melainkan semata-mata melihat ada tidaknya akibat gangguan kamtibmas dari perilaku tertentu itu.

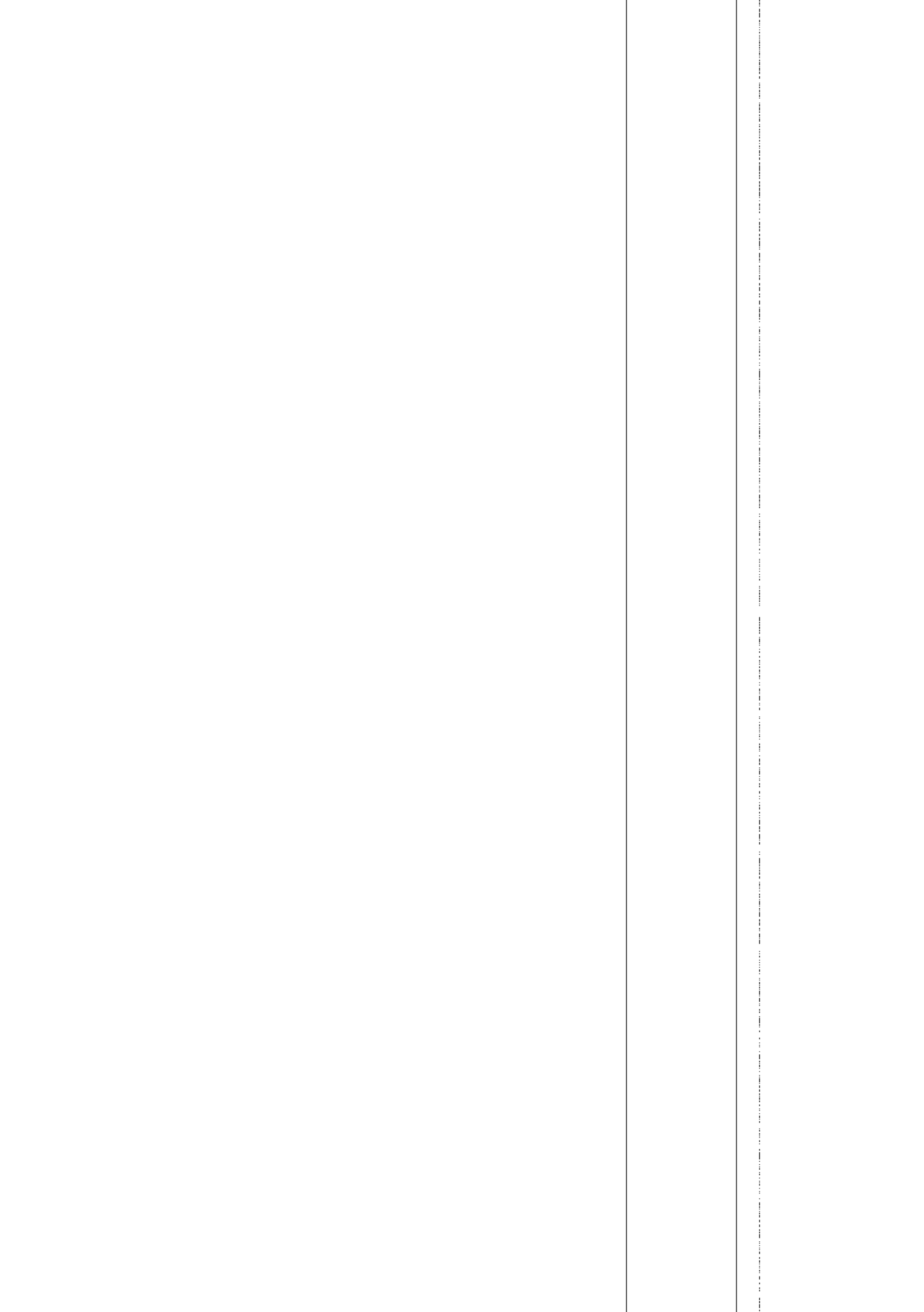
Dengan memperhatikan segala bentuk reaksi baik kalangan orang tua, masyarakat dan aparat penegak hukum terutama pada perilaku-perilaku yang dipersepsi remaja sebagai perilaku biasa bukan penyimpangan (pergi hingga larut malam, pergi tanpa pamit orang tua, berbohong dan membantah orang tua, mencuri uang milik orang tua, mabuk alkohol dan penggunaan zat psikoaktif) tersebut, maka tidak mengherankan bila para remaja dengan berlandaskan pada persepsinya pada satu pihak dan pada lain pihak ketidakjelasan reaksi orang tua, masyarakat dan aparat penegak hukum, cenderung tetap melanjutkan perilakunya itu di masyarakat.

Gejala yang terjadi di atas bila kemudian dikaitkan dengan kerangka acuan teoritik di muka, maka kecenderungan yang terjadi, makna perilaku penyimpangan kalangan remaja berpengaruh pada kelanjutan perbuatannya di ma-



masyarakat. Perilaku yang dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan ada kemungkinan tidak terlalu sering diperbuatnya, sedangkan perilaku yang dipersepsi sebagai perilaku biasa, cenderung akan diperbuat di masyarakat. Di samping itu ada tidaknya reaksi masyarakat (orang tua, masyarakat dan aparat penegak hukum) ikut pula berpengaruh terhadap kelanjutan perilaku remaja di masyarakat.

Keterlibatan remaja pada perilaku-perilaku yang menurut persepsi masyarakat umum sebagai perilaku penyimpangan, namun karena tidak dipersepsi sebagai demikian oleh remaja, cenderung diperbuat terus. Dalam hal ini, bukan reaksi pemberian cap masyarakat terhadap pelaku (remaja) sebagai pelaku penyimpangan yang mendorong mereka berlanjut melakukan perilaku penyimpangan (second deviant) melainkan justru karena ketiadaan reaksi yang jelas dan konsisten dari masyarakat sekitar kehidupan remaja (orang tua, masyarakat dan aparat penegak hukum) yang mendorong remaja tetap konsisten melakukan perilaku penyimpangan.



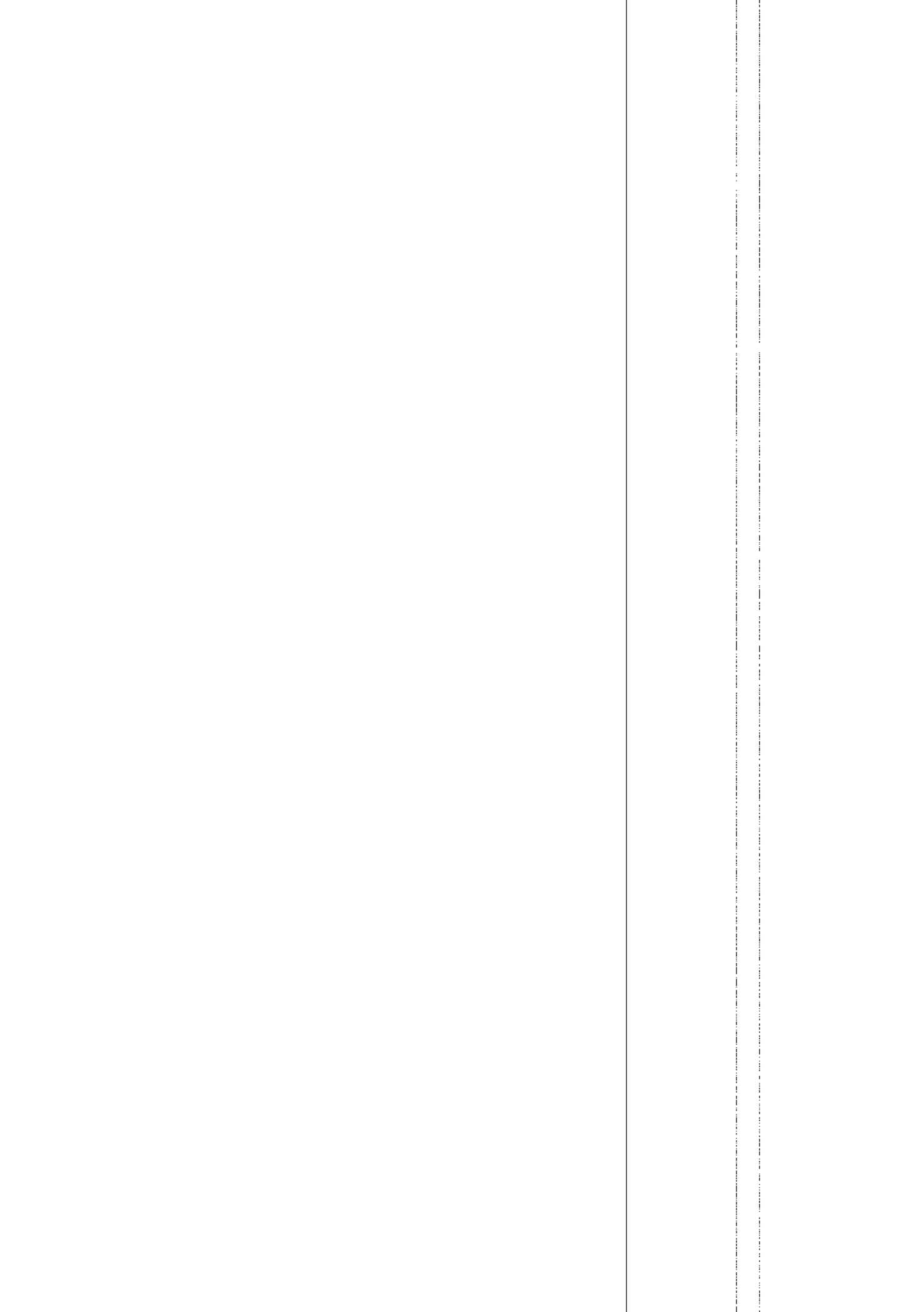
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan uraian di muka, beberapa hal dapat ditarik dalam uraian tentang kesimpulan berikut ini, dan berdasarkan pemahaman itu semua selanjutnya dalam sajian ini ingin dikemukakan saran-saran dalam rangka memahami perilaku penyimpangan di kalangan remaja dan upaya pendekatan yang seyogyanya diterapkan.

A. Kesimpulan

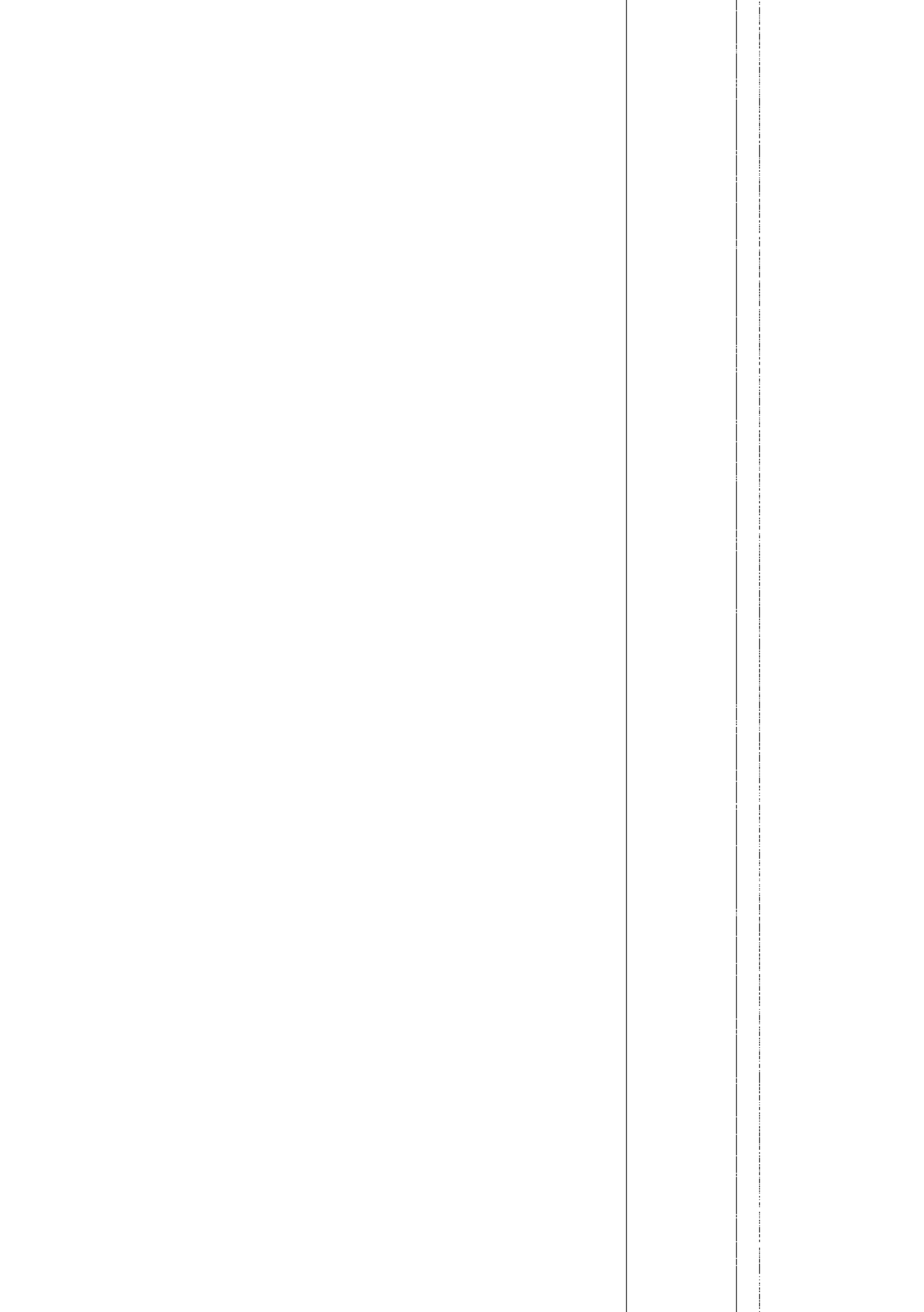
- a. Makna perilaku penyimpangan tampaknya cukup beranekaragam di kalangan para remaja, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku-perilaku yang dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan, umumnya adalah perilaku-perilaku yang umumnya sudah diatur oleh ketentuan normatif masyarakat, hanya saja tampaknya beberapa bentuk perilaku yang umumnya menjadi model dunia remaja, walaupun secara moral merupakan penyimpangan, oleh mereka tidak dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan.
- b. Perilaku yang dipersepsi sebagai penyimpangan ialah :
 - (a) pencurian milik orang lain, (b) perkelahian yang menyebabkan korban tewas atau luka berat, (c) pemerasan sejumlah uang terhadap teman atau pihak lain yang secara fisik atau psikis lemah.
- c. Perilaku yang tidak dipersepsi sebagai penyimpangan ialah (a) pulang larut malam, (b) pergi tanpa pamit, (c) berbohong terhadap orang tua, (d) membantah orang tua,



(e) menggunakan uang milik orang tua tanpa ijin, (f) pergi ke tempat-tempat pelacuran, (g) mabuk alkohol, (h) penggunaan zat psikoaktif (obat penenang, zat-zat sejenisnya, seperti biji jarak, kecubung, dan sebagainya), dan (i) judi.

d. Hal-hal yang tampaknya perlu dipertimbangkan dalam rangka memahami timbulnya makna perilaku penyimpangan itu, pada satu pihak disebabkan proses internalisasi nilai-nilai orang tua berlangsung kurang sesuai dengan tingkat kemajuan kehidupan remaja dan kehidupan sosial yang ada, dan pada lain pihak proses interaksi antara remaja dengan teman-teman sebayanya tampak lebih mendominasi timbulnya persepsi mereka terhadap perilaku penyimpangan.

e. Hal lain yang perlu dicatat dalam kaitan dengan berlanjutnya perilaku itu diperbuat oleh remaja, ialah sikap dan reaksi masyarakat (orang tua, masyarakat sekitar tempat tinggal remaja dan aparat penegak hukum) terhadap perilaku penyimpangan remaja itu. Sepanjang reaksi yang timbul tidak jelas dan tidak konsisten, maka justru mendorong remaja untuk tetap berlanjut berbuat perilaku-perilaku yang dipersepsi mereka sebagai perilaku biasa dalam kehidupan remaja, namun dipersepsi sebagai perilaku penyimpangan oleh kalangan masyarakat pada umumnya.



B. Saran-saran :

- a. Perlunya upaya pemahaman dan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kehidupan remaja beserta segala karakteristik nilai dan norma yang hidup, yang melandasi persepsi mereka mengenai perilaku-perilakunya di masyarakat.
- b. Perlunya sikap konsisten akan sikap dan reaksi masyarakat (orang tua, aparat penegak hukum dan masyarakat pada umumnya) terhadap perilaku-perilaku yang dipersepsi remaja sebagai perilaku biasa, meskipun sebetulnya perilaku itu bersifat deviant.
- c. Berlandaskan pada upaya pemahaman dan pendekatan tersebut, lalu dapat diketahui pula persepsi dan ide serta pemikiran mereka terhadap upaya pencegahan, pengantispasian terhadap perilaku remaja secara lebih jauh di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Howard, *Outsiders : Studies in the Sociology of Deviance*, Macmilan, Basingstoke, 1934.
- Blummer, Herbert, *Symbolic Interactionism : Perspective & Methods*, Prentice Hall, New Jersey, 1969
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life* Penguin, Harmondsworth, 1971
- Gunarso, Singgih, Dr, Prof, "Perubahan Sosial dalam Masyarakat" Makalah disampaikan dalam Seminar Keluarga dan Budaya Remaja di Perkotaan", Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Jakarta, 1989.
- Hadisuprpto, Paulus, "Kritiek op het Concept van Delinkuentie volgen de Controletheorie van Travis Hirschi" Het KITLV. Leiden, 1989
- , "Attachment and Delinquency in Javanese Society", *International Trends in Crime : East meets West, Conference Proceedings*, edited by Heather Strang & Julia Vernon, Canberra : Australian Institute of Criminology, 1992.
- Hagan, John, *Modern Criminology (Crime, Criminal Behavior and its Control)*, Singapore : McGraw Hill Inc. 1988.
- Hirschi, Travis, *Causes of Delinquency*, the University of California Press, Berkeley, 1969
- Mead, G.H, *Minds, Self and Society*, Chicago University Press, 1934.
- Miles, B, Mathew & Michael, Huberman, A, *Analisis Data Kualitatif*, (terjemahan), Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexi, MA, Dr, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Karya, 1989.